

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Faktor Sosial Ekonomi**

Faktor sosial ekonomi yaitu meliputi data sosial yaitu, keadaan penduduk, keadaan keluarga, pendidikan, perumahan, dapur penyimpanan makanan, sumber air, kakus. Sementara data ekonomi meliputi pekerjaan, pendapatan keluarga, kekayaan, pengeluaran dan harga makanan yang tergantung pada pasar dan variasi musim (Supriasa, 2002).

Karakteristik adalah sifat individu yang relative tidak berubah, atau yang dipengaruhi lingkungan seperti umur, jenis kelamin, suku bangsa, kebangsaan, pendidikan dan lain-lain. Perkembangan intelektual akan kesadaran lingkungan seorang individu seringkali dilepaskan dan bahkan dipisahkan dengan masalah keluarga. Hal-hal semacam inilah yang sering menimbulkan masalah-masalah sosial, karena kehilangan pijakan. Oleh karena itu adalah bijaksana kalau dilihat dan dikembalikan peranan keluarga dan proporsi yang sebenarnya dengan skala prioritas yang pas. Fungsi ekonomi yaitu : 1). kebutuhan makan dan minum, 2). kebutuhan pakaian untuk menutup tubuh, 3). Kebutuhan tempat tinggal. Sehubungan dengan fungsi tersebut maka orang tua diwajibkan untuk berusaha keras agar supaya setiap anggota keluarga dapat cukup makan dan minum, cukup pakaian serta tempat tinggal.

Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama. Tingkatan hidup bersama ini bias dimulai dari kelompok. Hidup bersama untuk waktu yang cukup lama. Dalam hidup bersama ini akan terjadi interaksi, interaksi yang berlangsung terus-menerus akan melahirkan sistem interaksi yang akan nampak dalam peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia. Mereka sadar

bahwa mereka merupakan satu kesatuan. Mereka merupakan satu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terkait satu dengan yang lainnya (Soerjono Soekanto, 2000).

Ekonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu oikos yang berarti keluarga atau rumah tangga dan nomos yang berarti peraturan. Jadi, ekonomi berarti pengaturan keuangan dalam keluarga atau rumah tangga. Kegiatan ekonomi dapat didefinisikan sebagai kegiatan seseorang atau suatu perusahaan ataupun suatu masyarakat untuk memproduksi barang dan jasa maupun mengonsumsi (menggunakan) barang dan jasa tersebut (Sadono Sukirno, 2009).

Adapun faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pendidikan menurut Hasbullah (2009) sebagai berikut:

#### 1. Pendidikan Orang Tua

Semua manusia dilahirkan ke dunia mempunyai hak yang sama khususnya hak untuk mendapatkan pendidikan dan peningkatan pengetahuan dan pendidikan. Orang tua yang berpendidikan tinggi akan memberikan pendidikan yang tinggi pula kepada anaknya.

#### 2. Umur

Semakin tua umur seseorang biasanya semakin matang dalam proses berfikir untuk mengesampingkan pendidikan yang tinggi. Karena konseptual pendidikan merupakan alat mengembangkan kepribadian individu agar lebih bernilai.

#### 3. Pendapatan

Pendapatan yang semakin tinggi biasanya akan mempengaruhi tingkat pendidikan yang semakin tinggi.

#### 4. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga atau jumlah tanggungan yang semakin banyak akan mempengaruhi jenjang pendidikan yang akan dilalui, ini karena jumlah tanggungan yang semakin banyak akan mengharuskan mereka untuk memikirkan bagaimana cara untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari.

### **2.2 Investasi Pendidikan**

Investasi dapat dilakukan bukan saja pada fisik, tetapi juga pada bidang non fisik. Investasi fisik meliputi bangunan pabrik dan perumahan karyawan, mesin-mesin dan peralatan, serta persediaan (bahan mentah, barang setengah jadi, dan barang jadi). Investasi non fisik meliputi pendidikan, pelatihan, migrasi, pemeliharaan kesehatan dan lapangan kerja. Investasi non fisik lebih dikenal dengan investasi sumber daya manusia adalah sejumlah danayang dikeluarkan dan kesempatan memperoleh penghasilan selama proses investasi. Penghasilan selama proses investasi ini sebagai imbalannya dan diharapkan memperoleh tingkat penghasilan yang lebih tinggi untuk mampu mencapai tingkat konsumsi yang lebih tinggi pula.

Investasi yang demikian disebut dengan human capital (Payaman J. Simanjuntak, 1985). Istilah modal manusia (human capital) ini dikenal sejak tiga puluh tahun lalu ketika Gary S. Becker, seorang penerima Nobel di bidang ekonomi membuat sebuah buku yang berjudul Human Capital (Becker, 1964 dalam AgusIman Solihin, 1995).

Setelah Theodore W. Schult dan ekonom lain mulai membahas dampak investasi sumber daya manusia bagi pertumbuhan ekonomi barulah hal ini diperhatikan. Pembahasan mengenai masalah ini, hubungan investasi sumber

daya manusia dengan produktivitas mulai santer terutama setelah munculnya Gary S. Becker dengan analisisnya mengenai Human Capital tersebut (Warsito Jati, 2002).

Sumber daya manusia sebagai salah satu faktor produksi selain sumber daya alam, modal, *entrepreneur* untuk menghasilkan output. Semakin tinggi kualitas sumber daya manusia, maka semakin meningkat pula efisiensi dan produktivitas suatu negara. Sejarah mencatat bahwa negara yang menerapkan paradigma pembangunan berdimensi manusia telah mampu berkembang meskipun tidak memiliki kekayaan sumber daya alam yang berlimpah.

Penekanan pada investasi manusia diyakini merupakan basis dalam meningkatkan produktivitas faktor produksi secara total. Tanah, tenaga kerja, modal fisik bisa saja mengalami *The Law Of Diminishing Return*, namun ilmu pengetahuan tidak.

Robert M. Solow menekankan kepada peranan ilmu pengetahuan dan investasi modal sumber daya manusia dalam memacu pertumbuhan ekonomi. Dad teori Solow ini kemudian dikembangkan teori baru pertumbuhan ekonomi yang dikenal sebagai *The New Growth Theory*. (H. A. R. Tilaar, 2000)

Pendidikan sebagai saham pribadi dari modal manusia yang normalnya diperoleh selama masa muda. Pencapaian pendidikan memiliki arti sebagai penerimaan investasi. Pencapaian pendidikan merupakan komitmen sumber-sumber pribadi yang meliputi nilai masa muda dan masa tua yang mengabdikan diri kepada sekolah dan pendidikan anak-anak mereka. Imbalan dari investasi pendidikan adalah imbalan pribadi, menjadi subyek dari resiko dan ketidakpastian yang ditanggung juga secara pribadi. Teori modal manusia

berhubungan dengan ilmu ekonomi tentang alokasi waktu dan pengaruh mendalam dari pendidikan dalam waktu, pendapatan, konsumsi, pernikahan, kesehatan, kepercayaan diri, kemampuan dan kepuasan personal. Teori ini juga bermanfaat dalam menentukan efek pendidikan pada distribusi pendapatan seseorang dan jaringan antar generasi (Tomes 1981).

Beberapa peneliti neoklasik lain, telah dapat meyakinkan kembali secara ilmiah akan pentingnya manusia yang terdidik menunjang pertumbuhan ekonomi secara langsung bahwa seluruh sektor pembangunan makro lainnya. Atas dasar keyakinan ilmiah itulah akhirnya Bank Dunia kembali merealisasikan program bantuan internasionalnya di berbagai negara. Kontribusi pendidikan terhadap pertumbuhan ini menjadi semakin kuat setelah memperhitungkan efek interaksi antara pendidikan dan investasi fisik lainnya. Artinya, investasi modal fisik akan berlipat ganda nilai tambahnya di kemudian hari jika pada saat yang sama dilakukan juga investasi sumber daya manusia, yang secara langsung akan menjadi pelakudan pengguna dalam investasi fisik tersebut (Masluyah suib, 2013).

Sekarang diakui bahwa pengembangan sumber daya manusia suatu negara adalah unsur pokok bagi kemakmuran dan pertumbuhan dan untuk penggunaan yang efektif atas sumber daya modal fisiknya. Investasi dalam bentuk modal manusia yaitu pendidikan adalah suatu komponen integral dari semua upaya pembangunan. Hal ini dikarenakan salah satu penyebabnya adalah ekonomi. Masyarakat yang ekonominya tidak mampu maka sulit untuk mendapatkan pendidikan. Apalagi tingkat pendidikan tinggi, karena untuk mencapai tingkat pendidikan tersebut diperlukan biaya yang tidak sedikit.

### 2.3 Biaya Satuan Pendidikan

Dalam konsep pembiayaan pendidikan dasar ada dua hal penting yang perlu dikaji atau dianalisis, yaitu biaya pendidikan secara keseluruhan (*total cost*) dan biaya satuan per anak (*unit cost*). Biaya satuan permurid merupakan ukuran yang menggambarkan seberapa besar uang yang dialokasikan ke sekolah secara efektif untuk kepentingan anak dalam menempuh pendidikan.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional lebih lanjut telah mengatur beberapa pasal yang menjelaskan pendanaan pendidikan yaitu pada Pasal 11 Ayat 2 Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib menjamin tersedianya dana guna terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga negara yang berusia tujuh sampai lima belas tahun. Lebih lanjut pada Pasal 12, Ayat (1) disebutkan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya dan mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orangtuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.

Partisipasi masyarakat dalam pendidikan berbasis masyarakat adalah dengan berperan serta dalam pengembangan, pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi pendidikan, serta manajemen dan pendanaannya sesuai dengan standar nasional pendidikan. Dana penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat dapat bersumber dari penyelenggara, masyarakat, Pemerintah, Pemerintah Daerah dan/atau sumber lain yang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Lembaga pendidikan berbasis masyarakat dapat memperoleh bantuan teknis, subsidi dana, dan sumber daya lain secara adil dan merata dari Pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah.

Pada Peraturan Pemerintah No.19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan terdapat kerancuan antara Bab I Pasal 1 Ayat (10) dan Bab IX Pasal 62 Ayat (1) s/d (5) tentang ruang lingkup standar pembiayaan. Ketentuan Umum tentang Standar Pembiayaan pada Pasal 1 tampak lebih sempit dari Pasal 62 yaitu standar pembiayaan pada Pasal 1 adalah mencakup standar yang mengatur komponen dan besarnya “biaya operasi” satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun. Pada Pasal 62 mencakup “biaya investasi, biaya operasi dan biaya personal”. Pada Bab IX: Standar Pembiayaan, Pasal 62 disebutkan bahwa:

1. Pembiayaan pendidikan terdiri atas biaya investasi, biaya operasi, dan biaya personal.
2. Biaya investasi satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) meliputi biaya penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan sumberdaya manusia, dan modal kerja tetap.
3. Biaya personal sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan.

Biaya satuan pendidikan adalah biaya penyelenggaraan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan yang meliputi; biaya investasi, biaya penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan sumber daya manusia, dan modal kerja tata, biaya operasional.

Biaya pribadi peserta didik adalah biaya personal yang meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan.

Biaya pendidikan didefinisikan sebagai nilai rupiah dari seluruh sumber daya (input) baik dalam bentuk natural (barang), pengorbanan peluang, maupun uang, yang dikeluarkan untuk seluruh kegiatan pendidikan. Untuk kepentingan analisis, biaya pendidikan diukur sebagai biaya satuan (unit cost), yaitu biaya pendidikan pertahun persiswa dan biaya siklus (*cycle cost*), yaitu biaya yang dibutuhkan oleh setiap siswa untuk menyelesaikan suatu jenjang pendidikan. *Cycle cost* adalah unit cost dikalikan dengan waktu (dalam tahun) yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu jenjang pendidikan (Urai Iskandar, 2011).

#### **2.4 Tinjauan Umum PT Perkebunan Nusantara III(PTPN III)**

PT Perkebunan Nusantara III (Persero) adalah Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang bergerak di bidang perkebunan Kelapa Sawit dan Karet. PT Perkebunan Nusantara III (Persero), disingkat PTPN III, dibentuk berdasarkan PP No. 8. Tahun 1996, tanggal 14 Pebruari 1996. Perusahaan yang berstatus sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) ini merupakan penggabungan kebun-kebun di Wilayah Sumatera Utara dari eks PTP III, PTP IV dan PTP V.

PTPN III mengusahakan komoditi kelapa sawit, karet, kakao dengan areal konsesi seluas 166.909,94 hektar. Budidaya kelapa sawit diusahakan pada areal seluas 88.287 ha, karet 45.327 ha dan kakao seluas 8.761 ha, selain penanaman komoditi pada areal sendiri + inti, PTPN III juga mengelola areal Plasma milik petani seluas 19.553,94 ha untuk tanaman kelapa sawit seluas 10.403,14 ha dan tanaman karet 9.150,80 ha.

Adapun tujuan dari PT Perkebunan Nusantara III adalah meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham dan mensejahterakan karyawan melalui pelaksanaan program secara sinergis dari semua pihak yang terkait terutama dukungan dan peran serta segenap karyawan melalui kerja keras, disiplin, kesungguhan dan ketekunan, kerjasama yang serasi dan terpadu, penuh dedikasi dan loyalitas, serta sikap proaktif yang konsisten dan berkesinambungan.

PTPN III memiliki 32 unit usaha kebun, sebagai berikut: Sei Mangkei, Dusun Hulu, Aek Nabara Utara, Merbau Selatan, Gunung Pamela, Sei Meranti, Rantau Prapat, Labuhan Haji, Sei Baruhur, Sei Daun, Torgamba, Aek Torop, Ambalutu, Bandar Selamat, Membang Muda, Gunung Monako, Gunung para, Bangun, Bandar Betsy, Aek Nabara Selatan, Sisumut, Batang Toru, Hapesong, Pulau Mandi, Sei Dadap/Hessa, Sungai Silau, Sungai Putih, Tanah raja, Sarang Ginting, Silau Dunia, Rambutan/Sei bamban, Bukit Tujuh.

Adapun tujuan PT Perkebunan Nusantara III dalam meningkatkan kesejahteraan perusahaan antara lain :

1. Pencapaian laba yang tinggi untuk kesejahteraan karyawan.
2. Menjadi perusahaan agribisnis kelas dunia dengan kinerja prima dan melaksanakan tata kelola bisnis terbaik.

Sedangkan strategi perusahaan PT Perkebunan Nusantara III, yaitu :

1. Menjalinkan dan mengembangkan hubungan sinergik yang efektif dengan mitra strategik untuk mewujudkan peluang bisnis.
2. Melaksanakan manajemen berorientasi pasar, sensitif terhadap kecenderungan industri dan pergerakan pasar serta mencermati pesaing.

3. Menjaga keseimbangan antara pertumbuhan dan kemampuan serta pendapatan dan arus kas.
4. Mematuhi aturan-aturan *SHE-Safety, Health and Environment* keselamatan, kesehatan dan lingkungan.
5. Melaksanakan keunggulan operasional agar perusahaan menjadi “ Cost Effective”.
6. Membangun budaya kerja yang kondusif dengan melaksanakan Tata Nilai dan Paradigma baru.
7. Membangun dan mengimplementasikan manajemen sumber daya manusia berbasis kompetensi dan kinerja.

PT Perkebunan Nusantara III merupakan suatu perusahaan yang bersifat padat karya yaitu perusahaan yang lebih dititik beratkan pada sejumlah besar tenaga kerja atau pekerja dalam pembangunan serta pengoperasiannya dalam pencapaian tujuan perusahaan. Adapun struktur karyawan dalam PT Perkebunan Nusantara III adalah terdiri dari Dewan Komisaris dan Pemilik, Dewan Direksi, Karyawan Pimpinan (Karpim), dan Karyawan Pelaksana (Karpel).

Dewan komisaris dan pemilik merupakan jabatan tertinggi dalam perusahaan perkebunan dan memiliki kekuasaan tertinggi dalam menentukan jalannya perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Dewan direksi atau sering disebut direktur utama dalam perusahaan perkebunan yang membawahi direktur produksi, direktur keuangan, direktur rencana perkembangan dan direktur sumber daya manusia (SDM) dan umum.

Dalam perusahaan perkebunan beberapa bidang yang dikepalai oleh seorang kepala bagian disebut sebagai karyawan pimpinan (Karpim). Adapun yang posisi-posisi yang digolongkan kedalam karyawan pimpinan yaitu Kepala Bagian Tanaman, Kepala Bagian Pengolahan, Kepala Bagian Teknik, Kepala Bagian Keuangan, Kepala Bagian Akuntansi, Kepala bagian Pemasaran, kepala Bagian Perencanaan, Kepala Bagian Umum, Kepala Bagian Sumber Daya Manusia (SDM), Kepala bagian Pertanahan, Kepala Bagian Logistik, Manager, dan Asisten.

Adapun posisi yang termasuk dalam karyawan pelaksana (Karpel) dalam perusahaan perkebunan adalah terdiri dari mandor, krani, penyadap karet, dan buru harian tetap (BHT).

## **2.5 Penelitian Terdahulu**

Ada beberapa penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tentang pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap tingkat pendidikan, yaitu salah satunya penelitian Sri Rahmawati, 2013, dengan judul “Pengaruh Penghasilan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh penghasilan orang tua terhadap pendidikan anak pada masyarakat nelayan di Desa penjajap Kecamatan Pemangkatan yang memiliki anak usia sekolah yang sedang menempuh pendidikan disetiap jenjang pendidikan formal yaitu sejumlah 325 KK (Kepala Keluarga). Sampel pada penelitian ini diambil 12% dari populasi yaitu 39 orang. Hasil pengujian hipotesis diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $7,250 > 2,026$ )  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak yang artinya terdapat pengaruh antara penghasilan orang tua terhadap pendidikan anak pada masyarakat

nelayan di Desa Penjajap Kecamatan Pemangkat. Hasil dari perhitungan koefisien determinan ( $R^2$ ) diperoleh besar pengaruhnya yaitu 0,587 atau 58,7%.

Penelitian lain yaitu, penelitian Nuraisyah, (2011), dengan judul “Pengaruh tingkat pendapatan dan pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS 3 di SMA Nurul Falah Pekanbaru”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS 3 di SMA Nurul Falah Pekanbaru. Pengambilan sampel ini berdasarkan sampel bertujuan atau *Purposive sampling*. Data yang dikumpulkan melalui penyebaran angket dan data sekunder diperoleh prestasi belajar siswa semester I 2010/2011. Sedangkan analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda, uji T dan Uji F dengan taraf 5 %.

Penelitian ini menunjukkan bahwa (1) terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendapatan dan pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar dengan sig = 0,00 kecil dari 5 %. (2) terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar dengan sig = 0,041 kecil dari 5 %. (3) terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendapatan dan pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar dengan sig = 0,00 kecil dari 5 %.

Penelitian yang lain adalah penelitian Basrowi dan Siti Juariyah, (2010) dengan judul “Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgall, Kabupaten Lampung Timur” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kondisi kehidupan sosial ekonomi, tingkat pendidikan, dan kecenderungan kondisi

sosial ekonomi dengan tingkat pendidikan masyarakat Desa Srigading Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. Metode yang digunakan yaitu kualitatif, dengan desain analisis dari Miles dan Huberman. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa: (1) kondisi sosial ekonomi masyarakat masih tergolong rendah, (2) tingkat pendidikan masyarakat juga rendah, hal ini terlihat dari banyaknya masyarakat yang tidak bersekolah dan rata-rata hanya lulus sekolah menengah pertama, dan (3) ada kecenderungan semakin tinggi tingkat ekonomi semakin tinggi tingkat pendidikan anak.

